

KEPEMIMPINAN DALAM PEMBELAJARAN DARI PRESPEKTIF TAMANSISWA DI SD TAMAN MUDA JETIS

Dyna Puspyta¹, Nozi ferdian², Aditya Eka Prakosa³, Muhammad azka⁴, Farhan Ahlul Qudrani⁵, Ardian Arief⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : dynapuspita2302@gmail.com¹, noziferdian@gmail.com²,
ekaprakosaadhitya@gmail.com³, azkamuhammad18122003@gmail.com⁴,
farhanahlul234@gmail.com⁵

Abstract

SD Taman Muda Jetis is an educational institution committed to implementing the teachings of Ki Hajar Dewantara in every aspect of learning, character development, and school culture. Through the values of Among, teachers play the role of educational leaders, providing examples and fostering student enthusiasm. The integration of local culture into thematic learning enriches students' learning experiences, making them more appreciative of their cultural heritage. Regular training for teachers and support from the school principal create a collaborative work environment, while cooperation with parents and the community strengthens character education. Despite facing challenges in the implementation of the Merdeka Curriculum and the diverse backgrounds of students, SD Taman Muda Jetis remains dedicated to providing inclusive and adaptive education. With a differentiated approach and cultural programs that actively involve students, this school successfully shapes students' characters to be tolerant, disciplined, and capable of collaboration. Overall, SD Taman Muda Jetis serves as a tangible example of how education based on noble values can create a generation that is both intelligent and character-driven.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Teacher Leadership, Character, Tamansiswa, Basic Education*

Abstrak

SD Taman Muda Jetis merupakan institusi pendidikan yang berkomitmen untuk menerapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam setiap aspek pembelajaran, penanaman karakter dan budaya sekolah. Melalui pendekatan nilai-nilai Among, guru berperan sebagai pemimpin yang mendidik, memberikan teladan, dan membangun semangat peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tematik memperkaya pengalaman belajar peserta didik, menjadikan mereka lebih menghargai warisan budaya. Pelatihan rutin bagi guru dan dukungan kepala sekolah menciptakan lingkungan kerja kolaboratif, sementara kerjasama dengan orang tua dan masyarakat memperkuat pendidikan karakter. Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan keberagaman latar belakang peserta didik, SD Taman Muda Jetis tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

adaptif. Dengan pendekatan diferensiasi dan program budaya yang melibatkan peserta didik secara aktif, sekolah berhasil untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, disiplin dan mampu bekerja sama. Secara keseluruhan, SD Taman Muda Jetis menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Kata kunci: Ki Hajar Dewantara, Kepemimpinan Guru, Karakter, Tamansiswa, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Di Indonesia, Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu institusi pendidikan yang teguh dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada setiap proses pembelajarannya. Filosofi kepemimpinan “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” menjadi dasar panduan dalam praktik pendidikan di Tamansiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut diterapkan dalam pembelajaran di SD Taman Muda Jetis, sebagai bagian dari sistem Tamansiswa, khususnya dalam konteks kelas I.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas I di SD Taman Muda Jetis, terungkap bahwa kepemimpinan guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, namun lebih pada memberi teladan, membimbing secara aktif, dan mendukung siswa secara emosional dan sosial. Salah satu contoh konkret yang dilakukan adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, menyapa teman, dan berani tampil di depan kelas. Hal ini menjadi langkah awal menanamkan nilai kepemimpinan pada diri siswa sejak dini.

Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan yang cukup kompleks, termasuk keberagaman budaya siswa, latar belakang keluarga yang berbeda, hingga adanya siswa berkebutuhan khusus (ABK). Meski demikian, guru-guru di sekolah ini menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti menggunakan media nyata untuk memperkenalkan budaya lokal, bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai sumber belajar, serta memodifikasi soal sesuai kebutuhan anak. Kurikulum diintegrasikan dengan kearifan lokal melalui seni tari, karawitan, dan lagu daerah agar siswa tidak hanya memahami secara konseptual tetapi juga merasakannya secara emosional.

Aspek karakter seperti mandiri, disiplin, dan kerja sama dibiasakan sejak awal melalui program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), serta kegiatan harian yang melatih anak untuk mengurus diri sendiri dan berinteraksi positif dengan teman. Namun, guru juga mengakui adanya tantangan seperti rendahnya kemampuan membaca-menulis pada siswa kelas I akibat kebijakan di TK yang belum mengajarkan calistung. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara maksimal.

Selain itu, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi pelatihan, menyediakan ruang diskusi mingguan (seperti program “Kamis Belajar”), dan memberikan teladan kepada guru dalam penyusunan soal dan pendekatan pembelajaran. Dukungan semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat motivasi dan rasa memiliki terhadap sekolah.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana praktik kepemimpinan dalam pembelajaran, melalui prinsip-prinsip Tamansiswa, khususnya pada kelas I di SD Taman Muda Jetis, dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada demi mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana praktik kepemimpinan pendidikan berbasis budaya dan karakter di sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi analisis karena ingin mengetahui dan mendeskripsikan informasi informasi terkait kepemimpinan dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi ,wawancara ,dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul ,dilakukan analisis data menggunakan pola interaktif data Miles & Huberman (1944) meliputi : reduksi data ,penyajian data ,dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kemudian menghasilkan temuan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali dari kebenaran dari data data ,memikirkan ,meninjau kembali apakah pengamatan sudah dilakukan dengan konsisten dan apakah data data yang di peroleh sudah cukup untuk membuat gambaran tentang analis kepemimpinan dalam pembelajaran. Kegiatan vertifikasi dilakukan dengan menguji agar informasi yang didapatkan benar ,kokoh ,dan kecocokan makna makna yang muncul dari data .

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Taman Muda Jetis telah berkomitmen untuk menerapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam berbagai aspek pembelajaran, penanaman karakter dan budaya sekolah. Melalui wawancara dengan para guru dan pengelola seolah, ditemukan beberapa aspek oenting yang mencerminkan nilai-nilai Tamansiswa. Berikut adalah penjelasan mengenai upaya tersebut:

1. Penerapan Nilai Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara

Di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis, guru berperan sebagai pemimpin yang mendidik dengan menanamkan nilai-nilai Among. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi bagi siswa. Mereka memberikan contoh nyata (ing ngarsa sung tuladha) dalam setiap tindakan, baik dalam sikap maupun perilaku. Misalnya, saat memimpin doa, guru menunjukkan cara yang benar dan tepat, sehingga siswa dapat mengikuti contoh mereka. Selain itu, guru-guru membangun rasa kebersamaan dengan siswa (ing madya mangun karsa) dengan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok. Dalam konteks ini, siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti menyapa teman sekelas di pagi hari atau memimpin kegiatan kelas. Pendekatan ini diterapkan secara bertahap, memungkinkan siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam mengambil peran sebagai pemimpin kecil dalam komunitas kelas mereka. Praktik ini selaras dengan teori kepemimpinan edukatif dari ki Hadjar Dewanatara yang menekankan peran guru sebagai teladan,pembimbing,dan penggerak nilai moral dalam Pendidikan melalui asas Ing ngarsa sung tuladha,Ing madya mangun karsa,Tut wuri handayani. Teori ini juga didukung oleh Senge (2012) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan menciptakan pembelajaran yang transformatif melalui keteladanan dan relasi yang kuat dengan peserta didik.

2. Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Tematik

Nilai-nilai budaya lokal di SD Taman Muda Jetis tidak hanya diintegrasikan ke dalam kurikulum, tetapi juga diwujudkan dalam setiap aspek pembelajaran. Guru-guru secara aktif menggunakan tarian tradisional, lagu (sari swara), dan musik gamelan sebagai metode untuk memperkuat materi pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni budaya, siswa diajarkan tarian tradisional yang tidak hanya memiliki unsur estetika, tetapi juga makna di balik setiap tarian. Aktivitas pembelajaran sering kali dikaitkan dengan lingkungan sekitar, seperti kunjungan ke Pasar Karanggan atau Sungai CODE, untuk memperkenalkan konsep kebutuhan dan keinginan, serta kesadaran lingkungan. Strategi ini tidak hanya mengakomodasi aspek akademik tetapi juga membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal tempat mereka tumbuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menyatakan

bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks budaya dan sosial tempat anak tumbuh, serta dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar.

3. Pelatihan dan Penguatan Nilai Tamansiswa untuk Guru

Guru-guru di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis secara rutin mengikuti program pelatihan berjudul “Memperkuat Nilai-Nilai Tamansiswa” (Meningkatkan Nilai-Nilai Tamansiswa) yang diselenggarakan oleh Yayasan Tamansiswa. Pelatihan ini bukan sekadar kegiatan formal, melainkan menjadi ruang refleksi dan pembaruan bagi guru dalam memahami dan menerapkan kembali nilai-nilai Ki Hajar Dewantara. Selama pelatihan, pendidik dari berbagai cabang Tamansiswa berkumpul untuk saling belajar dan berbagi praktik pengajaran yang selaras dengan filosofi Among dan nilai-nilai budaya. Diskusi mendalam dan berbagi pengalaman ini membantu guru terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka. Upaya ini mendukung teori pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development) menurut Day&Sachs (2004), yang menyatakan bahawa pelatihan guru yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai profesi guru dalam konteks budaya institusi Pendidikan.

4. Penanaman Karakter Mandiri, Disiplin, dan Kerja Sama

Sejak siswa pertama kali masuk sekolah, guru-guru di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis telah menanamkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan kerja sama melalui kegiatan orientasi sekolah yang dirancang khusus (MPLS). Dalam program ini, siswa dilatih untuk mengenakan seragam dengan benar, berinteraksi dengan siswa yang lebih tua, dan mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas sederhana tanpa bergantung pada orang tua mereka. Misalnya, siswa diajarkan untuk menyiapkan perlengkapan sekolah mereka sendiri dan menjaga kebersihan kelas. Hal ini sesuai dengan teori Pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan melalui kegiatan nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sosial yang mendukung. Pelatihan ini sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian siswa sejak usia dini, sekaligus mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan rasa tanggung jawab mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sekolah.

5. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Peran orang tua dan masyarakat diakui sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang sukses. Guru menyadari bahwa pendidikan karakter tidak akan optimal jika hanya dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah mendorong kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan bersama, seperti menerapkan 7 Kebiasaan Anak yang Sangat Efektif, yang tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga di rumah. Sekolah juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak-anak mereka dan strategi pendidikan yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini sesuai dengan Epstein's Framework of Parental Involvement (2001) yang menekankan bahawa kolaborasi antara sekolah, keluarga, sangat penting dalam menunjang keberhasilan Pendidikan karakter dan prestasi siswa. Selain itu, pemimpin masyarakat dilibatkan sebagai guru tamu, memperkuat kolaborasi sekolah dengan komunitas sekitar, sehingga siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang nilai-nilai yang diajarkan. Kerja sama ini selaras dengan teori school-based management yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2009). Dari pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan optimal jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan lingkungan sekitar.

6. Tantangan dalam Pembentukan Disiplin dan Motivasi Siswa

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan disiplin meliputi latar belakang keluarga siswa dan jarak antara rumah mereka dengan sekolah. Beberapa siswa tinggal di luar kota Yogyakarta, yang sering menyebabkan keterlambatan akibat kemacetan lalu lintas. Untuk mengatasi hal ini, guru telah berusaha memitigasi masalah tersebut dengan menjaga komunikasi yang erat dengan orang tua untuk membantu menanamkan kebiasaan bangun pagi dan bersiap-siap ke sekolah dari rumah. Ini selaras dengan teori kontrol sosial oleh Hirschi (1969) yang menyatakan bahwa keterikatan siswa pada sekolah dan keluarga melalui rutinitas dan kedisiplinan dapat mencegah perilaku menyimpang dan membentuk sikap tanggung jawab. Selain itu, guru menjelaskan kepada siswa pentingnya disiplin dan tanggung jawab, serta memotivasi mereka untuk datang tepat waktu.

7. Pendekatan Diferensiasi untuk Kebutuhan Khusus

Guru-guru di Sekolah Dasar Taman Muda Jetis menyadari bahwa dalam satu kelas terdapat keragaman gaya belajar dan kemampuan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, guru-guru menerapkan pendekatan yang dibedakan, seperti memberikan pertanyaan yang berbeda atau waktu penyelesaian yang lebih fleksibel. Strategi ini selaras dengan teori diferensiasi oleh Tomlinson (2001) yang menekankan perlunya adaptasi kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan individual peserta didik, sehingga semua siswa memiliki peluang belajar yang setara dan bermakna. Misalnya, bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru-guru menyediakan bahan tambahan dan waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak-anak sehingga mereka terus merasa mampu dan dihargai. Pendekatan ini mencerminkan prinsip “pendidikan sesuai dengan sifat anak” yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

8. Dukungan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah di SDTaman Muda Jetis berperan aktif sebagai penggerak dan pendukung guru. Selain memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan webinar, kepala sekolah juga mendorong pengembangan profesional melalui kegiatan “Kamis Belajar”, yaitu forum refleksi dan diskusi rutin untuk antar guru setiap minggu. Peran ini mencerminkan teori transformational leadership oleh Bass (1990), yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan memotivasi staf untuk berkembang melalui visi bersama, dukungan emosional, dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, tantangan dan solusi dalam proses pembelajaran. Bentuk dukungan lainnya termasuk pemberian contoh soal, evaluasi bersama, dan penguatan budaya saling belajar antar guru, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan produktif.

9. Hambatan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Guru kelas bawah menghadapi tantangan besar dalam penerapan kurikulum merdeka, terutama karena banyaknya apeserta didik kelas 1 yang belum menguasai kemampuan dasar literasi dan numerasi. Hal ini disebabkan karena pendekatan PAUD belum memperkenalkan membaca dan menulis secara spesifik, sebagian pembelajaran dilakukan untuk permainan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpihak pada murid, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022), bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap capaian dan kesiapan belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu bekerja lebih keras dan sangat membutuhkan keterlibatan orang tua untuk membantu anak mengulang kembali materi yang diajarkan oleh orang tua ketika

di rumah. Sekolah juga mengembangkan program remedial untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan.

10. Program Budaya Sekolah sebagai Sarana Penanaman Nilai

Kegiatan budaya di SD Taman Muda Jetis menjadi wadah penanaman nilai karakter seperti toleransi, kerja sama dan kebersamaan. Sekolah mengadakan pementasan seni yang melibatkan peserta didik secara aktif, baik dalam seni tari maupun musik tradisional. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk unjuk bakat, tetapi juga untuk mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan berkontribusi sebagai bagian dari komunitas sekolah yang harmonis. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar tentang pentingnya kolaborasi dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial menurut Bandura (1977), bahwa siswa belajar melalui observasi, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif.

11. Motivasi Guru dan Peran Lingkungan Kerja

Motivasi mengajar guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan dukungan kepala sekolah. Penghargaan, walau tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi dengan memberikan semangat bagi guru untuk terus berkembang. Selain itu, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting, terutama bagi guru yang berdomisili jauh dari sekolah. Kondisi ini sesuai dengan teori Herzberg tentang motivasi-higienis, yang menyatakan bahwa motivator utama dalam dunia kerja adalah penghargaan, pengakuan, dan kesempatan berkembang (Herzberg, 1959). Lingkungan kerja yang humanis dan kekeluargaan menjadi kekuatan utama SD Taman Muda Jetis dalam mempertahankan eksistensinya meski menghadapi tantangan eksternal. Dengan adanya suasana yang positif, guru merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Dengan berbagai upaya tersebut, SD Taman Muda Jetis berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada kancah akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai budaya yang kuat, yang sesuai dengan ajaran Ki Hajar Tamansiswa. Sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan karakter dalam proses pembelajaran, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

KESIMPULAN

SD Taman Muda Jetis telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara secara menyeluruh dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari proses belajar hingga pengembangan karakter. Dengan mengadopsi nilai-nilai Among, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Penggabungan budaya lokal dalam pembelajaran tematik memperkaya pengalaman siswa, sehingga mereka lebih menghargai warisan budaya di sekitar mereka. Pelatihan yang dilakukan secara teratur untuk guru dan dukungan dari kepala sekolah membentuk lingkungan kerja yang saling mendukung dan inovatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran. Kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat juga memperkuat pendidikan karakter, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti latar belakang siswa yang bervariasi dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, SD Taman Muda Jetis tetap berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan fleksibel. Dengan pendekatan diferensiasi dan program budaya yang mendorong partisipasi siswa, sekolah ini berhasil menciptakan karakter siswa yang toleran, disiplin, dan mampu bekerja sama. Secara keseluruhan, SD Taman Muda Jetis merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana pendidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai mulia dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas

dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, W., Nisa, D. A., Respita, A. V., Rahmawati, P., Jati, A. M., & Safitri, S. (2024). Peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa melalui trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 74-76.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Krestini, A., Purnami, A. S., & Mulyono, R. (2023). Inovasi kepemimpinan kepala sekolah berasaskan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di Gugus 2 Nanggulan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 189-191.
- Lestari, I. D. (2023). Implementasi nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33-40.
- Manalu, O., & Kristianingsih, S. A. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru untuk mewujudkan sekolah bermutu. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 1-8.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. H. P., Nugraha, R. P., Charish, A., Fakhrudin, F. A., Dirgahayu, D. A., & Prabowo, S. N. (2024). Penerapan trilogi kepemimpinan di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa.
- Sari, L. S., Jonata, & Siregar, V. V. (2022). Implementasi trilogi kepemimpinan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *Cendekiawan*, 4(1), 1-11.
- Solo Lion, M. F. (2021). Implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam kepemimpinan kepala sekolah bagi kinerja tenaga pendidik SMA Katolik Bantul. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 279-281.
- Suryaningsih, E. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 45-55.
- Susanto, H. (2021). Strategi pembelajaran nilai Among dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 221-234.
- Suyata. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.